

Literasi Al-Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SD N 1 Panca Marga

Ryantika Chandra

SDN 1 Panca Marga
chandraryantika@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) pada tahun 2018, di Indonesia tingkat buta huruf Al-Qur'an sangatlah tinggi, tercatat 65 % masyarakat Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an. Melihat data diatas dapat kita simpulkan bahwa literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda dapat menimbulkan berbagai penyimpangan seperti krisis akhlak, pelemahan karakter bahkan radikalisasi agama. Dengan adanya kegiatan literasi Al-Qur'an dikalangan pelajar, hal ini dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Literasi Al-Qur'an juga sangat berperan dalam menumbuhkan budaya baca dengan meningkatkan iman dan taqwa serta ahlak mulia melalui pendidikan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Baca Tulis Al-qur'an pada siswa SD N 1 Panca Marga. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil peneltian dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi Al-qur'an berperan dalam meningkatkan minat membaca dan menulis Al-qur'an siswa

Kata Kunci: Baca Tulis Al-Qur'an, Keterampilan, Literasi

Pendahuluan

Kita sadari bahwa kini kita tengah hidup di zaman modern yang segalanya serba canggih. Dimana dunia saat ini telah mengalami kemajuan yang amat pesat baik dari bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi informasi. Banjirnya perkembangan teknologi yang ditandai dengan derasnya arus internet dan HP cerdas menambah parah keperihatinan soal literasi Al-Qur'an. Bagaimana kebudayaan umat Islam akan gemilang dan terpandang jika krisis literasi dalam memahami Al-Qur'an terus terjadi? Tentu hal ini menuntut kita untuk terus meningkatkan literasi. Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia (Mendikbud 2017).

Literasi sendiri sederhananya diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan membaca, menulis dan menyimak. Dengan menerapkan budaya literasi tentu Indonesia dapat melahirkan generasi unggul dalam berbagai bidang keilmuan. Berbicara mengenai literasi, pada hakikatnya literasi pertama kali muncul sejak diturunkannya wahyu pertama yakni surah Al-'Alaq ayat pertama yang berbunyi Iqra' bermakna bacalah. Diikuti dengan perintah menulis pada ayat keempat Alladzi 'Allama bilqalam bermakna yang memerintahkan menulis dengan pena. Hal itulah yang menjadi dasar lahirnya budaya literasi itu sendiri. Untuk itu jika ditinjau dari sejarah Islam, Al-Qur'an dan literasi memiliki keterkaitan erat satu sama lain.

Membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatankegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab).

Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa ketrampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu dan merupakan amal taqorrib yang paling baik (Supardi, 2004; Gade, 2014).

Berdasarkan hasil riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) pada tahun 2018, di Indonesia tingkat buta huruf Al-Qur'an sangatlah tinggi, tercatat 65 % masyarakat Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an. Melihat data diatas dapat kita simpulkan bahwa literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda dapat menimbulkan berbagai penyimpangan seperti krisis akhlak, pelemahan karakter bahkan radikalisasi agama. Dengan adanya penguatan literasi Al-Qur'an di lembaga pendidikan maka diharapkan dapat menjadi pintu gerbang khazanah Islam dengan ikut melahirkan para generasi penerus bangsa yang memiliki pemikiran-pemikiran brilian serta mampu melakukan pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Kegiatan literasi Al-Qur'an dikalangan pelajar dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Literasi Al-Qur'an juga sangat berperan dalam menumbuhkan budaya baca dengan meningkatkan iman dan taqwa serta ahlak mulia melalui pendidikan sekolah. Literasi tidak hanya mengenai tentang membaca, namun literasi juga mencakup kemampuan menulis, menyimak, dan menganalisis. Sehingga dengan adanya kegiatan literasi Al-Qur'an ini dapat menciptakan sebuah budaya yang baru, sebuah budaya membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an (Liami Ningsih, 2021)

Upaya peningkatan literasi membaca al-qur'an di SD N 1 PANCA MARGA dilakukan dengan mengadakan kegiatan NGAOS (Ngaji On the School). Melalui kegiatan NGAOS (Ngaji On the School) kegiatan literasi Al-Qur'an ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) kegiatan literasi Al-qur'an berperan dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, 2) Siswa mengikuti adab akhlaqiah membaca Alquran, diantaranya: a) Berwudhu sebelum membaca Alquran, b) Membaca ta'awudz ketika hendak membaca Alquran, c) Membaca Alquran dengan tartil.

Pembahasan

Konsep dasar Literasi

Literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unti gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 1963).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016).

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi guru dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup:

1. Literasi Baca Tulis

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya katakata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

3. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016).

National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

4. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu.

5. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kaneh perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

Kemampuan Baca Tulis Quran (BTQ)

1. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Quran

Kemampuan bisa diartikan dengan “kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.” Kemampuan dalam hal ini berkenaan dengan kemampuan bertindak

setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu, adapun yang dimaksud peneliti yaitu kemampuan Baca Tulis Al-Quran. Kemampuan membaca dan menulis adalah dua aspek yang saling berkaitan (Balai Pustaka, 2005).

Menurut W. J. S Poerwadarminto, membaca adalah melihat tulisan dan memberi arti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Dengan demikian, membaca merupakan suatu usaha agar dapat mengerti apa yang tertulis, seseorang yang gemar membaca akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam (Balai Pustaka, 2007).

Kemampuan membaca adalah sesuatu yang sangat urgen bagi manusia. Dengan membaca seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya pun semakin luas. Oleh karena itu, wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw., berlaku untuk umat Rasulullah saw., dan diperintahkan agar rajin membaca dan menulis, walaupun beliau adalah seorang yang Ummi (tidak tau Baca Tulis al-Qur'an), karena arti membaca tidak selalu dengan melihat arti hurufnya. Rasulullah saw., diajar membaca dan menulis al-Qur'an dengan melalui perantaraan malaikat Jibril.

Sedangkan kemampuan menulis adalah membuat huruf (berupa ayat, teks, angka dan lain sebagainya) yang dibuat dengan menggunakan pensil, pena dan alat tulis lainnya. Menulis bukan hanya sekedar menggambar huru-huruf tetapi ada pesan maupun makna oleh penulis melalui tulisan. Jadi penulis dapat mengartikan bahwa, menulis berarti menorehkan huruf atau angka dengan pena atau pensil keatas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terbaca secara jelas dan mengandung makna tertentu. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca, maka pembelajaran membaca dan menulis harus dilakukan bersamaan (Pustaka Rizki Putra, 2011).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kemampuan menulis Al-Qur'an adalah kemampuan dan kesanggupan menggambarkan tulisan huruf-huruf atau ayat-ayat yang ada pada kitab suci Al-Qur'an. Kemampuan baca tulis al-Qur'an merupakan hal pokok yang semestinya diketahui sebagai seorang muslim. Sesuai dengan perintah Allah dalam surah al-Alaq (96): 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah, dan Tuhan - mulah yang Maha Mulia 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat-ayat tersebut merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan, dengan begitu bisa ditegaskan betapa pentingnya kemampuan membaca dan menulis, sehingga diucapkan pada kali pertama. Ayat diatas menginginkan revolusi besar-besaran dari suatu masyarakat yang jauh dari tradisi baca tulis dan dari suatu bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia. Karena jika tidak ada tulisan tentu pengetahuan tidak akan terekam, agama akan sirna dan bangsa belakangan tidak akan pernah mengenal sejarah peradaban umat sebelumnya.

Perintah membaca sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW mengindikasikan begitu pentingnya perihal membaca sehingga Nabi Muhammad SAW diharuskan membaca yang berarti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui dan lain sebagainya. Hal ini, tidak lain kecuali bahwa salah satu tugas manusia dalam kehidupan adalah membaca hingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan.

Dan dalam Q.S al-Qalam (68): 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahnya:

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis”. Kata Nun, diartikan sebagai tinta. Jadi lewat tinta, kalam dan tulisan kebodohan dapat dikikis. Ayat ini juga berposisi sebagai perintah yang mewajibkan kaum muslimin untuk mendalami ilmu tulis menulis, sehingga dengan ilmu itu mereka akan jauh dari sifat kebodohan.

Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an ini dimulai dari ilmuilmu dasar yang berkenaan dengan membaca dan menulis AlQuran. Ilmu dasar yang terkait dengan hal tersebut adalah ilmu tajwid, sedangkan untuk menulis Al-Qur'an di perlukan perlu adanya pengajaran pembiasaan agar anak bisa menulis dengan baik (Ira,Yumira,2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan baca tulis Qur'an adalah kesanggupan dalam melafalkan Quran dalam kaidah tajwid dan menulis dengan baik dan benar.

2. Dimensi Indikator Kemampuan Baca Tulis Quran

Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan - peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sebagaimana ketentuan-ketentuan yang perlu untuk dipelajari, sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini (Edukasi Volume 1,2013)

a. Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid merupakan bagian dari ulumul Qur'an yang perlu dipelajari, mengingat ilmu ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaca Al Qur'an dengan baik. Sebagai ilmu, tajwid dapat berdiri sendiri, karena mempunyai syarat-syaratilmiah, seperti adanya tujuan, fungsi dan objek serta sistematika tersendiri. Macam-macam hukum bacaan dalam ilmu tajwid ialah Nun sukun dan tanwin, Miem sukun, Nun bertasydid dan Mim bertasydid, Idghom, Lam Ta'rif, Tarqiq – Tafkhiem, Lam sukun, Qolqolah, Mad dan Waqaf.

b. Makharijul Huruf

Yang dimaksud dengan makharijul huruf adalah tempattempat keluar huruf dari huruf pembaca. Semua huruf mempunyai tempat asal yang dikeluarkan pembaca, sehingga membentuk bunyi tertentu. Jika huruf itu tidak dikeluarkan dari tempat asanya, maka menjadikan kekaburan bagi pembaca sendiri dan yang mendengarkan, serta tidak dapat dibedakan antara huruf satu dengan huruf lainnya

c. Tartil (Kelancaran Membaca)

Menurut As'ad Humam, tartil adalah membungkus bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburuburu serta mengenal tempat - tempat waqaf sesuai aturan-aturan Tajwid (*Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus ,AMM', 2005*) Menurut penulis terang berarti jelas seperti mengucapkan dan membedakan huruf berikut : Teratur berarti tertib.

Tertib membaca ayat dibuktikan dengan berurutan. Siswa membaca surat An-nasr maka yang harus diperhatikan adalah: Tidak terburu- buru atau tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an berarti siswa harus membaca Al-Qur'an dengan tenang, merenungi pelajaran yang terdapat di dalam ayat yang dibaca. Diharapkan siswa memiliki nafas yang cukup dan kemampuan membaca yang baik agar tidak terengah-engah dan terbata-bata maka bisa dikatakan lancar dalam membaca dengan memperhatikan panjang pendeknya.

Sedangkan indikator Kemampuan menulis yaitu :

a. Menulis Huruf Arab

Menurut Ibnu Muqhlah yang dikutip oleh Sirojuddin, bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki kriteria sebagai berikut (Amzah, 2016):

- 1) *Tanfyyah* (tepat), yakni semua huruf harus mendapatkan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran, dan bengkokan.
- 2) *Itmam* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
- 3) *Ikmal* (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar, dan melengkung.
- 4) *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan, satu bagian tampak terlalu tipis atau kelewat tebal, dari bagian yang lainnya kecuali pada wilayah-wilayah sentuhan yang menghendaki demikian.
- 5) *Irsal* (lancar) yakni menggoreskan kalam (pena) secara cepat-cepat, tidak tersandung atau tertahan sehingga menyusahkan, atau mogok ditengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.

b. Merangkai Ayat

Maksud dari merangkai ayat adalah seseorang dapat menyambung ayat satu persatu dengan baik dan benar. Dan juga memperhatikan huruf ataupun harakatnya.

c. Menulis Harakat

Harakat merupakan tanda baca Al Quran yang dipakai untuk mempermudah cara membaca huruf Arab. Seperti yang diketahui bahwa harakat / tanda baca ada fathah, kasrah, dhommah dan tanwin. Harakat ini bertujuan untuk mengetahui siswa menulis tanda baca dengan benar yang sesuai seperti harakat fathah tanda baca Al Quran yang berbentuk horizontal berada diatas huruf hijaiyah caranya di tulis dari kanan atas ke kiri bawah (Amzah, 2016)

Kegiatan Literasi NGAOS di SD N 1 Panca Marga

Membaca dan menulis atau baca tulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan baca-tulis berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat. Oleh sebab itu, literasi baca tulis dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler).

Kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis difokuskan kepada pengayaan dan penguatan kemampuan membaca menulis yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstra kurikuler bersifat menyenangkan dan menantang dalam mengembangkan potensi anak. Potensi anak ini dikembangkan merujuk kepada tingkat perkembangan anak. Prinsip menyenangkan dan menantang ini juga berlaku bagi pemilihan bahan bacaan.

Kegiatan literasi ini seperti penjelasan di atas juga diterapkan di SD N 1 Panca Marga, akan tetapi literasi dikembangkan, bukan hanya pada kegiatan membaca dan menulis buku, tetapi juga membaca dan menulis ayat-ayat Al-qur'an. SD 1 Panca Marga didirikan pada tahun 1982, berlokasi di Desa Panca Marga, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Dari data awal tahun ajaran 2020/2021 di SD N 1 Panca Marga terdapat 45,63 % siswa SD N 1 Panca Marga yang belum bisa membaca Al-qur'an.

Visi SD N 1 Panca Marga adalah Sekolah yang unggul dalam prestasi, sehat jasmani, rohani, cerdas dan terampil yang dilandasi iman dan taqwa. Indikator:

1. Tercapainya nilai KKM yang telah di tetapkan
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
3. Berhasil dalam perlombaan tingkat kecamatan dan kabupaten
4. Tercapainya pendalaman ajaran agama yang dianutnya

Misi SD N 1 PANCA MARGA adalah :

1. Meningkatkan perolehan nilai uas pada setiap mata pelajaran
2. Meningkatkan proses belajar efektif
3. Mengikutsertakan siswa pada setiap perlombaan
4. Menumbuh kembangkan siswa dalam bidang keterampilan
5. Melaksanakan bimbingan dibidang agama sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya untuk meningkatkan iman dan taqwa

Nilai-nilai organisasi yang diterapkan di SD N 1 Panca Marga yaitu BERDIKARI (Bekerja Keras, Disiplin, Kerja Sama, Religi)

Tabel 1. Data Kemampuan Membaca Al-qur'an Siswa SD N 1 Panca Marga
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah	Kemampuan membaca Al-qur'an	
			Bisa	Tidak bisa
1	1	34	19	15
2	2	59	35	24
3	3	37	15	22
4	4	38	24	14
5	5	46	23	23
6	6	38	21	17

Kurangnya kemampuan membaca Al-qur'an siswa yang akan mengakibatkan terhambatnya pencapaian kompetensi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari- hari (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2012 pasal b).

Beberapa hal yang menjadi penyebab dari kurangnya kemampuan membaca al-qur'an siswa sebagai berikut: 1) Kurangnya bimbingan guru di rumah; 2) Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran PAI; 3) Kemampuan siswa terbatas; 4) Penggunaan metode pembelajaran monoton sehingga membuat siswa bosan belajar membaca Al-qur'an; 5) Terbatasnya Taman Pendidikan Al-qur'an di lingkungan sekitar sekolah.

Kondisi ini jika tidak di sikapi maka siswa akan merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran pengenalan surat pendek dan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang lain seperti sholat, karena semua bacaan dalam sholat menggunakan bahasa Arab. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang tidak maksimal

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan maka kegiatan literasi membaca al-quran dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca Al-qur'an di SDN 1 Panca Marga. Kegiatan literasi membaca Al-qur'an diawali dengan membuat daftar hafalan surat pendek yang wajib dibaca oleh siswa setiap pagi sebelum masuk kelas. Kegiatan membaca tiga surat pendek ini dikenal dengan istilah CAGASUDEK (membaca tiga surat pendek). Kegiatan berikutnya adalah membuat buku prestasi siswa untuk memberikan catatan terhadap hasil bacaan siswa yang akan diisi setiap satu minggu sekali. Saat penilaian bacaan, siswa juga diberi bahan untuk menyalin ayat-ayat Al-qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf hijaiyah.

Anak-anak mempunyai dunia tersendiri yang perlu dimanfaatkan secara baik oleh guru. Bila guru bisa memanfaatkan masa bermain anak-anak, maka memberi pelajaran kepada anak-anak yang selama ini dianggap selama ini sulit, akan terasa lebih mudah. Termasuk dalam mempelajari kandungan Al-Quran, anak-anak diajak melalui permainan yang mengasyikkan. Agar cara ini efektif, guru dituntut bisa mengetahui perkembangan jiwa anak. Dengan demikian tiap pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, sehingga pesan-pesan didalam Al-Quran dapat ditransformasikan kepada anak sesuai sasaran yang diinginkan. Dengan metode bermain ini maka proses agar anak-anak mencintai Al-Quran akan lebih mudah dilakukan. Oleh sebab itu, kegiatan literasi membaca Al-qur'an harus disertai dengan kreatifitas

guru dalam menerapkan berbagai metode, agar anak-anak tidak bosan dalam mengikuti kegiatan literasi, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan terus menerus serta dapat dikembangkan sehingga kegiatan semakin menarik dan lebih diminati

Kesimpulan

Budaya literasi merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, minat baca siswa, prestasi siswa, keaktifan siswa, daya pikir siswa dan menambah wawasan siswa, serta meningkatkan budi pekerti siswa, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an kemampuan baca tulis Qur'an adalah kesanggupan dalam melafalkan Quran dalam kaidah tajwid dan menulis dengan baik dan benar. Kegiatan literasi membaca Al-qur'an di SD N 1 Panca Marga diawali dengan membuat daftar hafalan surah pendek yang wajib dibaca oleh siswa setiap pagi sebelum masuk kelas. Kegiatan membaca tiga surat pendek ini dikenal dengan istilah CAGASUDEK (membaca tiga surat pendek). Kegiatan berikutnya adalah membuat buku prestasi siswa untuk memberikan catatan terhadap hasil bacaan siswa yang akan diisi setiap satu minggu sekali. Saat penilaian bacaan, siswa juga diberi bahan untuk menyalin ayat-ayat Al-qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf hijaiyah.

Bibliografi

- As'ad Humam, Cara Cepat Belajar tajwid Praktis, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus ,AMM', 2005),
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011, 98.
- D.Sirojiddin AR, Seni Kaligrafi Islam, (Jakarta: Amzah, 2016) cet.1, 269
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 707
- Erlina Farida, Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an Dan Penguatan Agama Siswa
<https://www.nu.or.id/pustaka/empat-spirit-literasi-baca-tulis-dalam-al-quran-UkTBo>
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616
- J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia Volume 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, 22.
- Madrasah Tsanaw Iyah Di 8 Kota Besar Di Indonesia, Edukasi Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013, 359.